

PENDIDIKAN PESANTREN PADA TATARAN MIKRO, MAKRO, DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL

Ahmad Hosaini

Universitas Wisnuwardana Malang

Email: hosainiahmad@gmail.com

Abstract:

The aim of this article is to explore the concept of micro/macro and external environment on Educational of Islamic Boarding School. This article would also answer three questions. First, how the Education of Islamic Boarding School in micro perspective. Second, how the Education of Islamic Boarding School in macro perspective aim the personnel and students background. The last is how the Education of Islamic Boarding School in external environment perspective. In order to know about several beneficial micro/macro and external environment, this article aim of influence the role of kyai as a leader in Islamic Boarding School to over come the obstacles and problems in that organization.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi tentang pendidikan pesantren pada tataran mikro/makro dan lingkungan eksternal. Artikel ini juga bermaksud menjawab tiga pertanyaan, *pertama*, bagaimana pendidikan pesantren pada perspektif mikro. *Kedua*, bagaimana pendidikan pesantren pada tataran makro mengatasi *background* personalia dan anak didik yang belajar di pesantren. Terakhir adalah bagaimana pendidikan pesantren pada tataran lingkungan eksternal. Dengan tujuan untuk memahami beberapa manfaat pendidikan pesantren pada tataran makro/mikro dan lingkungan eksternal, artikel ini mencoba menganalisa peran kyai sebagai pengasuh pesantren dalam mengatasi rintangan dan problematika organisasi pesantren.

Keyword: *Micro/macro perspective, external environment, Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Sebagaimana yang sudah dipahami secara umum bahwa pesantren merupakan organisasi swasta yang bergerak dalam bidang keagamaan khususnya agama Islam. Sampai saat ini, pesantren mampu mempertahankan dan memberdayakan nilai-nilai kebajikan di tengah-tengah masyarakat baik yang bersumber langsung dari ajaran Islam maupun nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pesantren sebagai organisasi memiliki keunikan sendiri dalam dunianya. Kyai sebagai pemimpin atau pengasuh pesantren harus dapat memahami persoalan atau dinamika baik dalam tataran mikro, makro dan eksternal di pesantren. Memahami persoalan tersebut dapat membantu kyai dalam mencapai target dan tujuan pesantren yang diinginkan kyai bersama pengurus pesantren.

Pendidikan dalam lingkungan pesantren mempunyai peran sentral di tengah-tengah masyarakat. Mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, maka pendidikan pesantren menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam menyekolahkan putra putrinya di lembaga pendidikan pesantren. Harapan tersebut tidaklah berlebihan dan menjadi logis karena pendidikan pesantren dari dulu hingga sekarang tetap konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun nilai-nilai luhur yang *natural* dan tidak bertentangan dengan Islam.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, maka tak heran bila keberhasilan sebuah pesantren semata-mata bergantung kepada pribadi kyainya (Dhofier, 1994). Kyai merupakan kunci pokok keberhasilan organisasi dan merupakan tokoh

sentral dalam pesantren. Segala bentuk aktivitas dan kebijakan pesantren berpangku pada seorang kyai.

Pesantren sendiri adalah institusi pendidikan tradisional yang mengemban fungsi-fungsi pengajaran dan pendidikan yang mentransformasikan doktrin ajaran Islam ortodoks, latihan spiritual dan mental bagi para santri serta melakukan transformasi sosial budaya bagi masyarakat sekitarnya. Tujuan pendidikan pesantren ialah untuk memperkaya pengetahuan Islam, meninggikan moralitas (jujur, kebersihan hati, hidup sederhana), meningkatkan semangat juang, menghargai spiritual, kemanusiaan dan kemandirian.

Pespektif mikro secara umum memfokuskan pada masalah-masalah dan isu yang dihadapi seseorang dan kelompok dalam organisasi (Daft dan Steers 1986). Perspektif makro sendiri fokus pada unit analisis yang lebih luas, khususnya organisasi itu sendiri. Bidang yang mewakili perspektif makro adalah teori organisasi. Teori organisasi terkonsentrasi pada masalah dan isu seperti desain yang sesuai untuk seluruh organisasi, hubungan organisasi dengan lingkungan eksternal, teknologi produksi, dan pengaruh ukuran organisasi (Daft dan Steers, 1986).

Tiga tingkatan analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan organisasi. Pekerja sendiri adalah bahan penyusun dasar dari organisasi. Tingkatan selanjutnya adalah *group*, departemen atau divisi, dan tingkatan analisis yang paling tinggi adalah organisasi itu sendiri. Organisasi adalah kumpulan dari kelompok-kelompok dan departemen yang membentuk organisasi secara keseluruhan (Daft dan Steers, 1986).

Organisasi modern menempatkan kemampuan adaptasi yang tinggi untuk mengatasi perubahan teknologi, politik, ekonomi, dan sosial. Kemampuan tersebut meliputi tanggung jawab yang sesuai dan efektif untuk keperluan perubahan pada lingkungan yang dinamis. Dampak perubahan pada organisasi adalah bermacam-macam. Organisasi dihadapkan dengan lingkungan baru dan berbeda yang memerlukan tuntutan-tuntutan baru dan berbeda pula (Obereh dan Umukoro, 2011).

Pendidikan Pesantren pada Tataran Mikro

Kyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren harus memahami bahwa semua personalia di dalam pesantren tidak sama dan mereka tidak melakukan apapun dalam cara yang sama pada situasi yang sama. Mengetahui perbedaan karakter personalia di dalam organisasi pesantren dapat membantu kyai lebih memahami personalia dan bertindak untuk memfasilitasi kebutuhannya. Dengan memahami karakteristik individu pengurus yang mengabdikan diri di pesantren dapat memberikan ruang buat kyai dalam menentukan kebijakan di pesantren.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa organisasi dalam perspektif mikro mengakomodasi persoalan individu di dalam organisasi. Topik-topik yang berkaitan dengan tataran mikro adalah perilaku organisasi, yang diantaranya adalah motivasi pribadi, persepsi, sikap terhadap pekerjaan, perilaku kelompok di tempat kerja. Dengan demikian, memahami sifat-sifat pribadi di tempat kerja dan memahami kompleksitas persoalan di luar pekerjaan adalah penting

bagi kyai atau pimpinan pesantren dalam menangani organisasi dalam hal ini pesantren dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kyai sebagai publik figur dan mempunyai kekuatan sentral di pesantren seharusnya dapat memberikan motivasi tersendiri bagi karyawan dilingkungan pesantren karena mereka mengabdikan untuk kyai dan pesantren. Kyai dalam memotivasi bawahannya dapat dilakukan dengan beragam cara, bisa dengan memberikan contoh baik melalui perkataan maupun tindakan, bisa juga dengan pemberian *taujihad* dan *irsyadat* dalam rapat-rapat atau dalam pengajian-pengajian pesantren. Pemberian *taujihad* dan *irsyadat* itu penting untuk mengingatkan bawahannya bahwa pesantren merupakan bentengnya Islam, sehingga mengabdikan di pesantren tidak sama dengan mengabdikan di luar pesantren. Mengabdikan di pesantren seharusnya diniatkan karena ingin membela dan memperjuangkan bentengnya Islam yaitu agamanya Allah, maka pengabdianannya mestinya tidak karena materi, tidak karena harta, dan tidak karena haus akan kekuasaan. Pengabdian di pesantren hanya ingin mendapatkan balasan keberkahan dan pengabdianannya *lillahi ta'ala* semata.

Bekerja di pesantren harus diniatkan untuk mengabdikan, sehingga mereka akan melakukan pekerjaan tanpa harus diperintah dan disiplin tanpa harus diawasi. Tindakannya juga harus sesuai dengan nilai-nilai pesantren serta jujur dalam berkata dan berbuat. Dalam lingkungan pendidikan terutama bagi anak didik, maka bekerja dapat diartikan sebagai bagian integral dalam mencari ilmu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik dalam lingkup pesantren maupun luar pesantren.

Pemberian motivasi yang diberikan Kyai berdasarkan nilai-nilai spriritual (*spiritual values*) atau bersifat *religious*. Seperti, pengabdianya tidak kerana materi, pengabdianya karena Allah semata dan pengabdianya akan berbalas keberkahan. Hal tersebut di atas berbeda dengan jenis motivasi yang diberikan pemimpin kepada bawahan di luar pesantren yang memberikan remunerasi (imbalan) berupa nilai materi.

Motivasi bagi anak didik yang belajar di pesantren tentunya juga karena mereka belajar untuk memperdalam ilmunya Allah. Belajar dalam menimba ilmunya Allah tidak ada batasannya. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Al-Quran bahwa walaupun lautan dijadikan sebagai tinta dalam menulis ilmu Allah, maka pasti habislah lautan tersebut sebelum habis ilmu Allah dituliskannya. Hal itu berlaku walaupun Allah datangkan kembali tambahan dua kali lipatnya.¹

Kyai sebagai sumber inspirasi di pesantren tentunya dapat memberikan nutrisi baru bagi dunia pendidikan yang ada di lingkungan pesantren. Mengingat bahwa pendidikan yang ada dalam naungan pesantren juga sejalan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹ Lihat QS. Al-Kahfi 18:109

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada beberapa hal penting dalam tujuan pendidikan nasional yang dapat kita analisis hubungannya dengan pendidikan pesantren sebagai berikut. *Pertama*, tujuan pendidikan nasional adalah mencetak anak didik yang beriman dan bertakwa. Beriman merupakan ajaran Islam fundamental yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia atau anak didik. Pendidikan pesantren dalam hal ini selalu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan pada diri anak didik dengan cara memasukkan konten agama pada kurikulum di semua jenjang pendidikan. Di mana inti dari ajaran agama adalah meyakini adanya kebenaran tertinggi yang tidak dapat dilampaui oleh kebenaran otak manusia yaitu kebenaran tentang adanya Dzat Yang Maha Benar yang segala kebenaran yang tampak secara kasat mata bersumber dari kebenaran-Nya. Hal tersebut juga dimaknai oleh Quraish Shihab (2002) yang mengatakan bahwa orang yang beriman adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt.²

Kalau keimanan dimaknai dengan pengetahuan tentang hakikat kebenaran, maka ayat al-Quran yang mengilustrasikan tentang manusia yang pada dasarnya berada dalam sebuah kerugian yang besar, kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang

². Lihat Tafsir Al-Misbah Volume 15 p. 499-500

kesabaran.³ Berdasarkan pengertian tersebut, sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran itu.

Bertakwa merupakan hal penting dalam kehidupan manusia karena dengan bertakwa manusia dapat terhindar dari segala macam sifat tidak baik dan dampak buruk, baik bagi dirinya dan orang lain. Terhindar dari sifat tersebut di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Dawam Rahardjo⁴ dijelaskan sebagai berikut.

Lain dari pada itu, kata *taqwa* yang juga ditampilkan oleh Rahman, arti populernya adalah “patuh pada Allah”, atau saleh (*peity*). Tapi, dengan menengok pada akar katanya *w-q-y*, maka kita beroleh arti kata *taqwa*, “melindungi” (*to protect*), “mengamankan dari kehancuran” (*to save from destruction*), atau “memelihara” dan “melestarikan” (*to preserve*). Dalam bentuk kata kedelapan, kata ini menimbulkan arti “memelihara seseorang dari kemungkinan bahaya atau serangan”, dan karena itu merupakan tindakan “berhati-hati” (*to be careful*).

Dalam arti keagamaan yang dimaksudkan oleh al-Qur’an, kata ini berisikan kandungan moral, “terpelihara dari kegoncangan moral” atau “takut karena bertanggung jawab”. Di sini pun, terjadi artinya yang paralel dengan “menyerahkan diri pada hukum Tuhan”, agar terpelihara dari kegoncangan atau krisis kejiwaan.

Dalam arti yang lebih sederhana, dengan bertakwa moral manusia dapat terdidik dengan baik. Hubungannya dengan pendidikan di lembaga pesantren adalah kekonsistenan pesantren dalam mencetak

³ Lihat QS. Al-‘Ashr 103:3

⁴ Lihat M. Dawam Rahardjo “Ensiklopedi al-Qur’an, Islam (6): Makna Substantif Islam, Trilogi Iman, Islam dan Taqwa” dalam Majalah Ulumul Qur’an, volume III, no. 4 tahun 1992.

anak didik menjadi hamba-hamba Allah yang shaleh (*fi ibadillahi ash-shalihin*). Shaleh dalam arti bijak dalam bersikap dan bertindak serta bijak dalam menyikapi segala sesuatu. Hal tersebut dapat terjadi manakala moral anak didik teratasi dengan baik.

Kedua, mencetak anak didik berakhlak mulia. Berakhlak berarti sifat manusia harus kembali pada sifat asalnya yaitu sebagai makhluk yang sadar akan posisi dirinya, di mana ia diciptakan menjadi manusia yang baik dan sifat yang sempurna sehingga mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Dalam pesantren berakhlak mulai menjadi kewajiban semua santri. Di mana adanya aturan hubungan antara yang muda dan yang tua, guru dan murid, dan kyai dengan santri dan personalia pesantren. Akhlak tidak hanya diajarkan dan menjadi bahan ajar di semua lembaga pendidikan pesantren yang masuk pada bagian kurikulum tapi sudah menjadi keniscayaan tanpa diajarkan (*hidden curriculum*).

Ketiga, hidup sehat. Hidup sehat merupakan langkah pasti yang harus ditempuh oleh anak didik. Dengan hidup sehat segala aktifitas dalam mencari ilmu akan mudah dilalui. Dalam pesantren, anak didik dituntut untuk hidup sehat baik jiwa maupun raga, fisik maupun psikologis, lebih-lebih sehat secara spiritual. Kesehatan fisik dan raga ditempuh dengan cara berolahraga. Kesehatan jiwa dan psikologis ditempuh dengan cara meningkatkan rutinitas dan kualitas 'ubudiyah, *qana'ah*, *tawakkal* dan apa adanya. Menjalani hidup sehat juga telah digariskan dengan jelas dalam hadits nabi bahwa menjaga, merawat, dan melestarikan hidup sehat merupakan bagian dari kebenaran itu atau keimanan.

Keempat, berilmu. Anak didik dituntut harus mempunyai ilmu yang banyak, karena dengan banyak ilmu akan memudahkan menjalani dan melalui hidup baik di dunia ini maupun diakhirat nanti. Pendidikan pesantren telah menekankan pentingnya ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Di dalam pesantren anak didik tidak hanya digembleng dengan pengetahuan agama tapi juga disuguhi dengan pengetahuan umum. Pentingnya berilmu dan menuntut ilmu juga banyak dibicarakan dalam Al-Quran dan hadits nabi. Allah dalam al-Quran menyatakan bahwa Dia akan mengangkat derajat orang yang mencari kebenaran dengan iman dan mereka yang mencari dan diberi ilmu.⁵ Nabi Muhammad menyerukan untuk menuntut ilmu dari mulai sejak dilahirkan sampai mati. Ia juga mengatakan bahwa kebahagiaan hidup di dunia dan akhiran dapat diperoleh dengan berilmu. Demikianlah pentingnya berilmu dalam pendidikan pesantren.

Kelima, cakap. Cakap dapat diartikan sebagai kepekaan terhadap realitas kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Pesantren menekankan pentingnya hidup bersosial dan peduli tentang realitas kehidupan masyarakat. Banyak persoalan yang dihadapi masyarakat baik persoalan agama maupun persoalan kehidupan yang lain. Bagi pesantren persoalan tersebut bagian dari tanggungjawab yang harus segera dapat diatasi. Anak didik yang belajar dalam pendidikan pesantren juga diberikan bekal ilmu untuk memudahkan dalam memberikan solusi terhadap aproblematika kehidupan tersebut.

⁵ Lihat QS. Al-Mujadilah 58:11

Keenam, kreatif. Kreatif berkaitan erat dengan memberikan inovasi-inovasi baru dalam merangkai ide yang berserakan. Kreatif dapat diperoleh dengan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren tidak selalu dengan sistem *bandongan*, *sorogan*, dan *syawir* atau *halaqah*, tapi juga dengan model pembelajaran baru yang lebih menarik dan menggiurkan karena pesantren tidak dapat menutup diri dari perkembangan zaman.

Ketujuh, mandiri. Mandiri dapat diartikan dengan melakukan semua aktifitas sehari-hari dengan dirinya sendiri tanpa membebankan pada orang lain. Kemandirian anak didik yang belajar di pesantren benar-benar dapat teruji dan tidak dapat diragukan. Mereka melakukan kegiatannya dengan tangannya sendiri, seperti, mencuci pakaian, mempersiapkan makanan, dan mempersiapkan kebutuhannya dengan sendiri.

Sifat mandiri adalah penting bagi manusia karena kemandirian bagian dari kemerdekaan itu sendiri. Tokoh pemikir pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara (2 Mei 1889-26 April 1959) mendefinisikan format manusia merdeka itu dalam kalimat: “Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.” Bagi Ki Hadjar, ada perbedaan antara pendidikan dan pengajaran jika ditilik dari konsep kemerdekaan manusia (Maarif, *Republika*, 27/08/2013).

Kedelapan, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tuntutan dunia pesantren adalah mempersiapkan anak didik dengan memberikan ruang untuk berkeaktifitas dan

menghormati orang lain. Menghormati pendapat dan kepentingan orang lain adalah sebuah keharusan yang ada dalam pesantren.

Pendidikan pesantren dalam tataran mikro sebenarnya adalah bagaimana memahami sifat-sifat dan karakteristik anak didik yang belajar di pesantren serta juga memahami kepentingan pengajar dan pengurus pesantren. Menurut Matthews at al. (2002) menyebutkan bahwa setiap hari konsepsi tentang sifat-sifat kepribadian membuat dua asumsi utama. *Pertama*, sifat adalah stabil setiap waktu. *Kedua*, secara umum dipercaya bahwa sifat secara langsung mempengaruhi perilaku.. Sifat pribadi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan yang konsisten atau berperilaku dengan cara tertentu . Dengan kata lain, jika kita mengamati seseorang yang menunjukkan empati, pertimbangan sosial, dan pengetahuan pada situasi sosial, kita mengatakan orang tersebut memiliki kepekaan sosial. Ketika seseorang tampaknya terlalu tegas, dominan, dan menyendiri, kita dapat mengatakan orang yang memiliki kecenderungan kekuasaan. (Daft dan Steers, 1986:38).

Memahami sifat anak didik yang belajar di pesantren bagi guru dan pengurus pesantren menjadi penting adanya. Pembelajaran dan aturan di pesantren harus dapat mengakomodasi keinginan, kepentingan, dan kompleksitas persoalan anak didik. Pengurus pesantren harus memahami bahwa anak didik yang belajar di pesantren berasal dari *background* yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada perbedaan perilaku dan motivasi anak didik yang belajar di pesantren. Memahami karakteristik dan perilaku yang berbeda karena perbedaan *background*, maka dalam mengatasi

persoalan anak didik dapat dilakukan dengan cara dan pendekatan yang berbeda.

Memahami sifat-sifat manusia sangatlah sulit, karena manusia yang ada di dunia ini sungguh banyak. Akan tetapi dalam Daft dan Steers (1986), ada enam kelompok yang menonjol dari sifat-sifat manusia yaitu, 1) kompleksitas kognitif, 2) stabilitas emosi, 3) ketergantungan; 4) kepekaan sosial, 5) kecenderungan kekuasaan, dan 6) gaya interpersonal. Sementara Perilaku karyawan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu 1) perbedaan individu di antara orang-orang, 2) lingkungan kerja, 3) interaksi antara manusia dan lingkungan kerja (Daft dan Steers, 1986).

Amabile et al. (1994) membagi sifat kepribadian menjadi enam belas tipe menurut Myers_Briggs Type Inventory (MBTI), menemukan bahwa personalia dengan kecenderungan motivasi ekstrinsik secara positif berhubungan dengan ekstraversi dalam sifat kepribadian; tetapi, personalia dengan kecenderungan motivasi intrinsik tidak secara positif berhubungan dengan introversi dalam sifat kepribadian. Menurut literature diatas, sifat kepribadian dan motivasi kerja saling mempengaruhi, dan personalia dan sifat kepribadian yang berbeda mempunyai ketidak samaan dengan motivasi kerja.

Dalam Teori kebutuhan manifest Murray dikatakan bahwa individu dapat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan mereka. Orang memiliki kebutuhan pada satu waktu tertentu dan kebutuhan ini berpengaruh besar pada perilakunya (Daft dan Steers, 1986).

Kyai sebagai pemimpin pesantren dituntut untuk memahami persoalan kebutuhan individu yang bekerja di pesantren. Kebijakan apa pun yang dikeluarkan pesantren tidak akan berjalan dengan baik manakala kebutuhan personalia di pesantren tidak pernah diperhatikan. Begitu juga dengan pengurus pesantren harus dapat memahami karakteristik anak didik yang belajar di pesantren supaya aturan dan kepentingan pesantren dalam hal pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Pendidikan Pesantren pada Tataran Makro

Pendekatan makro adalah penting sebagai cara untuk memahami organisasi di dalam lingkungan. Tujuan teori organisasi adalah untuk membantu para manajer memahami kekuatan tindakan pada organisasi sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan, “apakah yang menjadi perkiraan organisasi ini untuk sepakat dengan lingkungan, teknologi, atau ukuran yang berbeda?” (Daft dan Steers, 1986).

Dampak ukuran pada struktur dalam Daft dan Steers (1986) disebutkan bahwa 1) ukuran yang besar bersinergi dengan kompleksitas yang besar pula, 2) ukuran organisasi besar berkaitan dengan formalisasi yang hebat, 3) ukuran organisasi besar berkaitan dengan desentralisasi yang besar, 4) ukuran organisasi besar berkaitan dengan klerikal (kesekretariatan) dan rasio teknis pendukung karyawan, dan 5) ukuran organisasi besar dikaitkan dengan rasio administrasi yang lebih kecil.

Pesantren pada tataran makro tidak melihat kepentingan individu-individu di dalam pesantren, tapi kepentingan organisasi secara umum. Kyai sebagai pemimpin pesantren dalam menentukan kebijakan pesantren biasanya lebih suka memandang kebutuhan organisasi secara umum, sehingga kebijakan pesantren lebih mengarah pada kepentingan pesantren itu sendiri. Personalia di dalam pesantren dipandang sama di depan hukum, tidak ada perbedaan perlakuan bagi karyawan yang bekerja di sana. Personalia di pesantren seharusnya diberikan kebebasan ikut dalam menentukan kebijakan pesantren walaupun pada akhirnya kyai sebagai pengasuh mempunyai hak mutlak dalam menentukan kebijakan tersebut.

Pemberian ruang dalam keterlibatan pengurus menentukan kebijakan pesantren akan memberikan kepuasan sendiri bagi pengurus dalam melaksanakan tugas karena kepentingan dan keinginan mereka merasa dihargai dan ditampung dengan baik. Kepuasan personalia penting untuk menjaga soliditas antara kepentingan dan kebijakan yang dibuat oleh pesantren, walaupun personalia di pesantren bekerja untuk mempertahankan bentengnya Islam dan kepuasan mereka berdasarkan nilai-nilai religius yang sulit didefinisikan.

Perbedaan status atau derajat antara pengurus pesantren dengan keluarga pesantren sendiri seharusnya tidak ada agar hukum berjalan sesuai dengan aturan. Siapapun yang melakukan pelanggaran baik disengaja maupun tidak harus ditindak dengan tegas supaya tidak terjadi kecemburuan sosial diantara personalia pesantren. Hal tersebut penting direalisasikan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan dalam bekerja. Apalagi persoalan status dan derajat di dunia ini

tidaklah penting karena di depan hukum Allah mempunyai kedudukan yang sama hanya yang membedakan adalah ketakwaan saja.

Pesantren sebagai benteng terakhir ummat Islam harus mempunyai aturan yang jelas dan dapat mengakomodir semua kalangan dan kepentingan. Aturan tidak tertulis yang ada di lingkungan pesantren sebisa mungkin diminimalisir agar tidak terjadi benturan pemahaman diantara penegak disiplin dan personalia pesantren.

Bagi anak didik yang belajar di pesantren harus dibekali dengan pemahaman bahwa belajar di pesantren adalah sama dengan memperteguh ajaran Islam di dunia. Ajaran dan aturan di pesantren bagian dari memperkokoh institusi dan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian anak didik yang belajar di pesantren tentunya mereka adalah hamba-hamba Allah yang siap berjuang dengan membawa panji kebenaran Islam.

Pendidikan Pesantren pada Tataran Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal memainkan peran esensial dalam pengembangan inovasi dan stimulasi transfer teknologi (Nguyen dan Nguyen, 2013). Karakteristik lingkungan adalah penting dalam teori berbasis sumber daya. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa lingkungan merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan. Bahkan dalam pendekatan perilaku kepribadian, motivasi, sikap pengusaha tergantung dari lingkungan (Gartner, 1985). Teori berbasis sumber daya berpendapat bahwa sumber daya perusahaan adalah

instrumen penting untuk mencapai keberhasilan (Andrews, 1980, Almor, 2002, dalam Alkali dan Isa, 2012).

Globalisasi mempengaruhi bagaimana organisasi dikelola. Para manajer harus belajar untuk menghadapi beragam budaya dan sistem politik ditengah-tengah perubahan pasar dan teknologi yang sangat cepat. Mereka harus dapat mengantisipasi perubahan lingkungan dan mengembangkan visi dan keterampilan pada semua tingkatan di dalam organisasi untuk merangkul masa depan yang dinamis ini (Njanja, 2009 dalam Njanja dan Ogutu, 2012).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dari perkembangan teknologi informasi pada saat ini. Pengaruh globalisasi berdampak pada perubahan dalam segala bidang kehidupan. Dengan kemajuan teknologi industri seharusnya pesantren mampu menempatkan dirinya sebagai pemeran sentral dalam perkembangannya. Pengaruh dunia melinium pada kehidupan manusia terdapat sisi positif dan negatifnya. Akan tetapi, bukan berarti pesantren harus menutup rapat pada perkembangannya. Apalagi di dalam dunia pesantren terkenal adigium yang berbunyi “melestarikan budaya lama yang masih layak dan memfilter pengaruh budaya baru yang lebih baik”.

Personalia di lingkungan pesantren tidak akan lepas dari tuntutan kehidupan zaman. Mereka tidak dapat keluar dari kemajuan teknologi informasi walaupun pada kenyataannya pesantren kadang melarang semua personalia di dalamnya menggunakan teknologi tersebut. Hal tersebut akan menghasilkan kebimbangan dan

kegelisahan karyawan pesantren sehingga berdampak pada komitmen kerja personalianya.

Beberapa kesimpulan yang dapat mendukung terhadap asumsi ini adalah penelitian Njanja dan Ogutu (2012), yang menyatakan bahwa faktor sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh faktor teknologi, lingkungan makro dan faktor institusi. Kemampuan interpersonal dipengaruhi oleh globalisasi dan kebijakan insentif.

Dalam rangka mencetak anak didik yang mempunyai kualitas tinggi dan dapat bertanggungjawab serta dapat bersaing dengan anak didik yang belajar di luar pesantren, maka kecakapan akan teknologi informasi harus menjadi perhatian serius para pengelola pendidikan pesantren. SDM yang baik pada saat ini adalah mereka yang selalu siap dengan perkembangan IPTEK. Anak didik yang belajar di pesantren harus menjadi anak didik yang militan dan kreatif dalam segala bidang termasuk luwes dalam memahami teknologi. Pengaruh teknologi pada dunia pendidikan dapat berpengaruh pada kecerdasan anak didik di sekolah, sehingga pada akhirnya anak didik akan siap sedia hidup di dunia serba digital ini. Hal tersebut sebenarnya juga merupakan bagian dari mempersiapkan anak didik menjadi *khaira ummah* sebagaimana cita-cita luhur pesantren dari dulu hingga sekarang.

Kecerdasan manusia dalam hal ini anak didik tidak tergantung hanya pada kecerdasan IQ semata, melainkan harus pula mengasah kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan emosi dan spiritual. Menurut Maarif (2013), ada tiga potensi dasar yang dimiliki manusia untuk direalisasikan melalui pengajaran dan pendidikan: potensi intelektual

(kognitif), potensi spiritual (batiniah), dan potensi fisik (lahiriah). Diharapkan melalui proses pengajaran dan pendidikan yang tepat dan efektif sampai tingkat yang tertinggi akan lahir seorang anak manusia yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan spartan dalam arti fisik.

Kecerdasan emosi dapat diasah melalui kepekaan terhadap dunia globalisasi dan teknologi saat ini. Maka dari itu, personalia dan anak didik di pesantren tidak boleh dipersempit ruang geraknya dalam memahami dan mengelola teknologi. Hal tersebut bagian dari mempertajam memori manusia dalam bekerja (*working memory*). Kasali (2013) mengatakan bahwa *working memory* yang dibentuk dari kecil, menjadi perhatian para ekonom dan para negarawan. Ketika disebut sebagai bagian dari executive function, mereka bisa menerimanya. *Working memory* atau kemampuan mengelola informasi dengan cepat adalah seperti kita melihat komputer yang sedang bekerja mengolah data. *Working memory* adalah sebuah keterampilan yang dilatih sedari dini untuk menyimpan beberapa informasi, sementara informasi yang lainnya terus berdatangan dan kita harus memilih, mendahulukan satu di antaranya, namun tak melupakan yang datang lebih dulu.

Kesimpulan

Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keberadaan pesantren perlu mendapat perhatian yang lebih baik bagi pemerintah, masyarakat

maupun pemerhati pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai komitmen yang tinggi dan selalu konsisten dalam membina dan mendidik insan yang berhati mulia dan siap menjadi insan *khaira ummah* yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan pesantren dalam tataran mikro adalah kecerdasan dalam memahami sifat-sifat dan karakteristik anak didik yang belajar di pesantren serta juga memahami kepentingan pengajar dan pengurus pesantren. Dengan pemahaman tersebut dapat mengantarkan dan memudahkan pesantren dalam mengulas dan menanamkan cita-cita luhur pesantren.

Pendidikan pesantren dalam tataran makro adalah bagaimana melihat kepentingan organisasi secara umum. Kyai dalam menentukan kebijakan pesantren harus memandang kebutuhan organisasi secara umum, sehingga kebijakan pesantren lebih mengarah pada kepentingan pesantren itu sendiri bukan kepentingan pribadi. Bekal bagi anak didik yang belajar di pesantren adalah belajar di pesantren sama dengan memperteguh dan mempertahankan ajaran Islam di dunia.

Pendidikan pesantren pada tataran lingkungan eksternal adalah bagaimana pesantren tidak lagi menutup diri dari perkembangan teknologi informasi pada saat ini karena pengaruh globalisasi dapat berdampak pada perubahan dalam segala bidang kehidupan. Anak didik yang belajar di pesantren harus menjadi anak didik yang militan dan kreatif dalam segala bidang termasuk luwes dalam memahami teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkali, M., dan Isa, M.,A. 2012. Assessing the Influence of External Environmental Factors, on the Performance of Small Business Manufacturing enterprises in Bauchi state, Nigeria. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Busines Vol 4,No.7*. (online), (ijcrb.webs.com). Diakses 22 Desember 2013.
- Daft, L. R dan Steers, M.R. 1986. *Organizations: A Micro/Macro Approach*. Amerika:USA
- Kasali, R. 26 September 2013. Working Memory Anak-Anak Kita. *Artikel Seputar Indonesia*. Jakarta: Koran SINDO.
- Ma'arif, S.A. 27 Agustus 2013. Pendidikan, Kemerdekaan, Dan Komitmen Moral Manusia Indonesia (1). *Artikel Republika*. Jakarta: Koran Republika.
- Matthews at al. 2003. *Personality Traits: Second Edition*. United Kingdom. Cambridge University Press. (online), (<http://www.cambridge.org>). diakses 18 Desember 2013.
- Nguyen, Q., M dan Nguyen V.P. 2013. The Impact of External Environment, Technology and Innovation Capacities, and Leadership Development on Organizational Performance in Food Industry. A Qualitative Study of Food Enterprises in Ho Chi Minh City, Vietnam. *International Journal of Business, Humanities and Technology Vol. 3 No. 4; April 2013*. (online), (http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol_3_No_4_April_2013/5.pdf). Diakses 22 Desember 2013.
- Njanja, L.W. dan Ogutu, M. 2012. The Effects of the External Environment on Internal Management Strategies within Micro, Small and Medium Enterprises; Kenyan Case. *International Journal of Business and Management Vol. 7, No. 3; February 2012*. (online), (www.ccsenet.org/ijbm). Diakses 22 Desember 2013.
- Oberh, J.S dan Umukoro, F.G. 2013. Determining the Impact of Environmental Characteristics and Uncertainty on the Strategic

Plans of Corporate Organizations. *Sacha Journal of Environmental Studies*, Volume 1 Number 1 April 2011; pp. 31-40. (online), (<http://sachajournals.com>). Diakses 22 Desember 2013.

Qomar, M. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga PT Gelora Aksara Pratama.

Shihab, M., Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.

UUD RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.